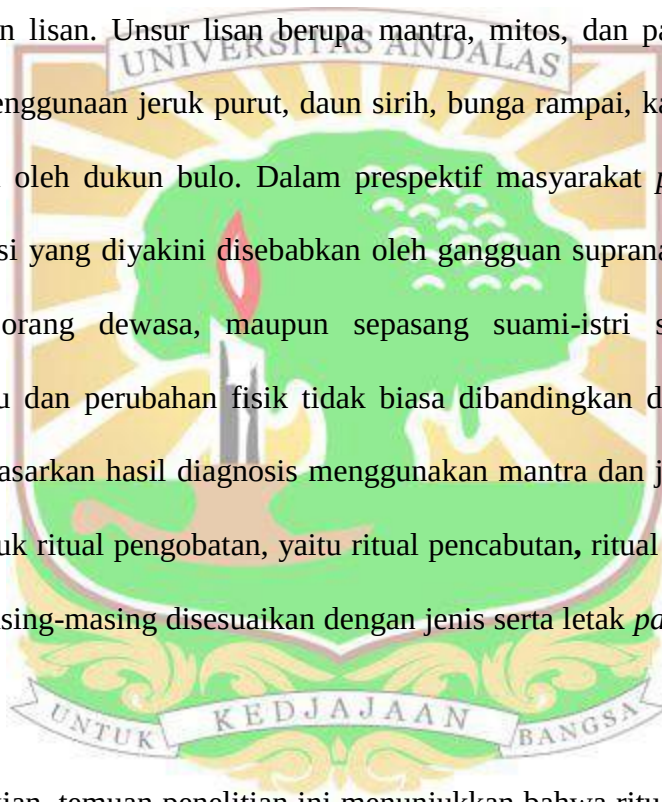


BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ritual pengobatan tradisional *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa proses ritual pengobatan *panyakik bulo* merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang memadukan unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lisan berupa mantra, mitos, dan pantangan dengan unsur bukan lisan berupa penggunaan jeruk purut, daun sirih, bunga rampai, kapas, air, serta tindakan ritual yang dilakukan oleh dukun bulo. Dalam perspektif masyarakat *panyakik bulo* dipahami sebagai sebuah kondisi yang diyakini disebabkan oleh gangguan supranatural, baik pada balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun sepasang suami-istri setelah menikah yang menunjukkan perilaku dan perubahan fisik tidak biasa dibandingkan dengan kebiasaan orang pada umumnya. Berdasarkan hasil diagnosis menggunakan mantra dan jeruk purut, dukun bulo menentukan tiga bentuk ritual pengobatan, yaitu ritual pencabutan, ritual pendinginan, dan ritual pemindahan, yang masing-masing disesuaikan dengan jenis serta letak *panyakik bulo* pada tubuh pasien.



Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual pengobatan *panyakik bulo* memenuhi ketiga konsep ritus peralihan yang disampaikan oleh Victor Turner karena merepresentasikan proses transformasi status sosial melalui tahapan *separation*, *liminality*, dan *reincorporation*, serta memperlihatkan fungsi simbol-simbol ritual yang bersifat multivokal. Pada tahap *separation* (pemisahan), pasien dipisahkan dari status sosialnya sebagai orang yang sehat. Berlangsung dari praduga diagnosis mengidap *panyakik bulo* berdasarkan gejala perilaku

atau fisik yang tidak biasa, pasien memutuskan datang ke tempat penyembuhan, dan diagnosis sakit dan penyakit dari dukun *bulo* melalui pemeriksaan dengan mantra dan jeruk purut.

Tahap liminalitas (transisi) ditandai melalui dua bentuk ritual, yaitu ritual pencabutan dan ritual pendinginan. Ritual pencabutan berlangsung melalui proses pencabutan bulo menggunakan daun sirih dan kapas, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penawar berupa bunga rampai serta menjalani pantangan selama tiga hari. Sementara itu, ritual pendinginan dilakukan dengan pemberian penawar berupa jeruk purut dan bunga rampai, disertai pantangan selama tiga hari serta kontrol ulang setiap bulan selama empat bulan berturut-turut. Selanjutnya, pada tahap *reincorporation* (penggabungan kembali), pasien kembali ke masyarakat sebagai individu yang diyakini telah terbebas dari gangguan *panyakik bulo*, karena berhasil melewati pantangan dan tidak lagi merasakan gejala. Namun, pasien yang melanggar pantangan diyakini *panyakik bulo* yang diidap akan kembali membawa sial. Sehingga, diyakini pasien tersebut harus mengulang kembali ritual pengobatannya seperti di awal.

Berbagai simbol dalam ritual, seperti mantra, jeruk purut, daun sirih, bunga rampai, air, kapas, serta tindakan pencabutan, pendinginan, dan pemindahan, memiliki makna simbolik multivokal yang tidak hanya berkaitan dengan penyembuhan, tetapi juga menyimbolkan komunikasi spiritual, pelepasan gangguan supranatural, keseimbangan antara unsur baik dan buruk, perlindungan, serta pemulihan status sosial pasien. Oleh karena itu, ritual pengobatan *panyakik bulo* tidak hanya bermakna sebagai sarana penyembuhan menurut sistem kepercayaan masyarakat terhadap berbagai kondisi yang diyakini sebagai *panyakik bulo*, tetapi juga sebagai mekanisme yang menggerakkan dan mentransformasikan status sosial individu dalam struktur sosial masyarakat Nagari Koto Baru. Selain itu, ritual ini merefleksikan cara masyarakat

memaknai dan merespons berbagai kondisi yang mereka yakini sebagai *panyakik bulo*, yang dalam beberapa aspek menunjukkan sejumlah kemiripan gejala dengan gangguan kesehatan mental dalam prespektif psikologi.

4.2 Saran

Pengobatan *panyakik bulo* di Nagari Koto Baru merupakan salah satu folklor sebagian lisan tentang pengobatan tradisional yang ada di Minangkabau. Pengobatan tradisional pada umumnya, dan pengobatan *panyakik bulo* khususnya, memiliki praktisi pengobatan yang semakin tersisa sedikit, ditambah minat generasi muda yang tidak tertarik melanjutkan pengobatan tradisional. Sehingga, dikhawatirkan pengobatan tradisional akan hilang oleh perkembangan zaman. Peneliti berharap penelitian tentang pengobatan tradisional ini semakin banyak diteliti dengan tujuan dokumentasi, agar tidak hilang oleh kemajuan zaman.

